

ELASTISITAS PERMINTAAN SUSU SEGAR DI KOTAMADYA BANDUNG¹⁾

Oleh: Riyadi Achmad Somantri²⁾

Abstrak

Pemasaran susu segar sudah sejak lama merupakan masalah nasional yang masih belum dapat dipecahkan secara tuntas. Dengan terus ditingkatkannya produksi susu segar diantaranya dengan pemasukan bibit impor, maka masalah penyaluran produksi susu segar menjadi semakin serius. Dipihak lain ternyata untuk mencukupi kebutuhan konsumsi masih dengan susu impor sekitar 85 persen. Dalam upaya untuk memecahkan permasalahan diatas, salah satu segi yang perlu mendapat penanganan adalah segi permintaan untuk konsumsi. Dilihat dari besarnya volume susu impor, sebenarnya menunjukkan bahwa permintaan terhadap susu sudah cukup tinggi. Tapi yang masih rendah adalah permintaan terhadap susu segar produksi dalam negeri. Maka yang menjadi masalah adalah mengapa permintaan terhadap susu segar itu rendah. Faktor-faktor apa yang sebenarnya mempengaruhi besarnya permintaan itu dan bagaimana kepekaan daripada permintaan karena perubahan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pendahuluan

Air susu sebagai bahan makanan merupakan sumber zat gizi pembangun dan bahan pembantu untuk kelancaran proses metabolisme tubuh. Zat-zat gizi yang dikandungnya mempunyai susunan perbandingan yang seimbang dan dalam jumlah yang cukup. Daya cerna dan daya absorpsinya sempurna, sehingga sesuai dengan kebutuhan manusia, terutama untuk pertumbuhan pada anak-anak. Sehubungan dengan peranannya itu maka produksi susu perlu terus ditingkatkan.

Sejak dilaksanakannya Pembangunan Nasional, peningkatan produksi susu segar terus dengan giat dilaksanakan. Pada Pelita III ditetapkan peningkatan populasi sapi perah sebesar lima persen setahun, sehingga produksi susu segar diharapkan dapat meningkat sebesar 8.7 persen per tahun (Anonim, 1978). Dengan dilaksanakannya peningkatan produksi susu segar secara bertahap diharapkan kebutuhan konsumsi susu dalam negeri tidak terlalu tergantung kepada susu impor. Pada dewasa ini konsumsi susu hanya sekitar 15 persen saja yang berasal dari produksi susu dalam negeri (Panuju, 1980).

Kota Bandung sebagai ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, kota industri, perdagangan, pendidikan dan pariwisata, dengan jumlah penduduk

¹⁾ Merupakan penjarian dan penonjolan salah satu aspek dari Thesis M.S. penulis pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 1983. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bimbingan Bapak Dr. Suharto Prawirokusumo, Dr. Sudarsono dan Ir. Sri Widodo M.Sc.

²⁾ Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Litbang Pertanian.

sebanyak 1 461 407 jiwa dan tingkat pertumbuhan 2.7 persen per tahun. Hal ini memungkinkan perekonomian berkembang dengan pesat sehingga diduga dapat merupakan pasaran yang potensial bagi produksi susu dari daerah sekitarnya, seperti Kabupaten Bandung, Garut, Sumedang, Majalengka, Subang dan Cianjur. Akan tetapi sampai sejauh mana kemampuannya untuk dapat menyerap produksi susu segar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya belum banyak diketahui. Demikian pula halnya bagaimana kepekaan dari permintaan karena perubahan-perubahan dari variabel yang mempengaruhinya.

Dengan dilaksanakannya usaha-usaha pengembangan sapi perah di wilayah Bandung dengan impor bibit dalam jumlah yang cukup banyak, maka dalam waktu yang relatif singkat produksi susu akan meningkat dengan pesat, yang akan menimbulkan masalah dalam pemasarannya. Seperti dinyatakan oleh Prawirokusumo (1982), produksi susu segar telah melebihi permintaannya, yang terutama disebabkan karena pola konsumsi susu segar belum membudaya di Indonesia. Maka dalam meningkatkan produksi susu segar, seharusnya disesuaikan dengan kemampuan permintaan dipasaran. Produksi susu yang tidak dapat diserap oleh pasar akan sangat merugikan para peternak. Seperti kenyataan yang terjadi sekarang banyak produksi susu yang terpaksa dibuang karena tidak bisa dipasarkan.

Dengan demikian aspek permintaan terhadap susu segar yang menyangkut perilaku konsumen beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya perlu mendapat perhatian dan pengamatan yang seksama. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini mempunyai tujuan, untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya permintaan susu segar dan sampai sejauh mana derajat kepekaan dari permintaan karena perubahan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Dengan diketahuinya derajat kepekaan atau elastisitas permintaan pada waktu tertentu dapat diperhitungkan.

Kerangka Teori

Permintaan akan suatu barang adalah jumlah barang yang sanggup dibeli oleh para pembeli pada tempat dan waktu tertentu dengan harga yang berlaku pada saat itu (Winardi, 1976). Menurut Sudarsono (1983), permintaan yang didukung oleh kekuatan tenaga beli disebut permintaan yang efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut atau permintaan potensial. Tenaga beli seseorang tergantung atas dua unsur yaitu pendapatan yang dapat dibelanjakannya dan harga barang yang dikehendaki. Apabila jumlah pendapatan yang dapat dibelanjakannya berubah maka jumlah barang yang diminta juga akan berubah. Demikian pula halnya apabila harga barang yang dikehendaki juga berubah.

Menurut Bishop dan Toussaint (1958), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah jumlah penduduk, pendapatan, harga barang, harga barang lainnya, selera dan preferensi konsumen. Untuk barang normal, pada harga yang sama bertambahnya pendapatan konsumen dan meratanya pendapatan berarti pula bertambahnya permintaan. Sebaliknya untuk barang inferior, bertambahnya pendapatan justru mengakibatkan berkurangnya permintaan. Sedangkan untuk barang netral bertambahnya atau berkurangnya pendapatan tidak akan mempengaruhi permintaan.

Menurut Kontsoyiannis (1975), tujuan teori permintaan untuk menentukan berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan. Permintaan akan suatu barang merupakan suatu hubungan yang kompleks, karena dipengaruhi oleh banyak faktor secara simultan. Beberapa faktor mempengaruhi permintaan adalah: harga barang itu sendiri, pendapatan konsumen, harga barang, selera konsumen, distribusi pendapatan, jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan konsumen, penyediaan kredit, kebijaksanaan pemerintah, serta tingkat permintaan dan pendapatan sebelumnya.

Fungsi permintaan dirumuskan sebagai suatu fungsi yang kompleks yang ternyata dapat ditaksir secara empiris dengan berbagai metode ekonometrika (Yoshihara, 1969). Fungsi permintaan yang banyak dipakai dalam penelitian empiris adalah fungsi linier dalam logaritma (double logarithmic function), yang memiliki elastisitas yang konstan (Yoshihara 1961, Kontsoyiannis 1975).

Kemajuan dalam bidang pendidikan menyebabkan rakyat Indonesia semakin sadar akan pentingnya zat protein dalam menu makanan. Sudah dapat diperkirakan bahwa permintaan untuk susu akan terus meningkat dimasa-masa yang akan datang, terutama mengingat bahwa jumlah penduduk akan terus bertambah, dan pendapatan penduduk akan terus meningkat. Oleh karena susu tergolong barang konsumsi yang mewah, maka dapat pula diperkirakan bahwa permintaan untuk barang ini adalah elastis, artinya kalau pendapatan naik maka permintaan untuk susu akan naik lebih proporsional (Mangkusuwondo dan Sadeli, 1972).

Dalam memperkirakan besarnya permintaan susu dan besarnya konsumsi susu di Indonesia, banyak mendasarkan pada hasil-hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang telah enam kali dilaksanakan. Beberapa pihak telah membuat perhitungan-perhitungan dan pembahasan dari hasil Susenas ini. Mangkusuwono (1972), telah menghitung elastisitas pendapatan dari permintaan susu, dari hasil Susenas IV (1969/1970) yaitu sebesar 2.44. Mubyarto (1976), juga telah menghitung elastisitas pendapatan dari permintaan susu hasilnya untuk daerah kota dari Susenas II (1964/65) sebesar 1.65 dari Susenas IV (1969/70) sebesar 1.99.

Menurut hasil penelitian Massel (1963) di Kenya Tengah mendapatkan angka 2.34 untuk elastisitas pendapatan, sedangkan Sudarmaji (1981) menyatakan bahwa elastisitas pendapatan dari permintaan susu di negara-negara Asean sebesar 2.58, untuk Indonesia diatas angka tersebut.

Metoda Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan, mulai bulan Desember 1982 sampai dengan Pebruari 1983, pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan.

Data dikumpulkan dari rumah tangga konsumen susu segar di Kotamadya Bandung, yang merupakan langganan tetap. Sampel rumah tangga konsumen secara proporsional diperoleh dari langganan Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) 40 persen, Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPBSU) 27 persen, Perusahaan Susu Baru Ajak 20 persen, Bandung Milk Centre (BMC) 10 persen dan perusahaan susu lainnya tiga persen. Pengambilan sampel dari masing-masing agen susu dilakukan secara acak distratifikasi berdasarkan banyaknya susu segar yang diminta, sebanyak 150 sampel.

Data yang dikumpulkan dari konsumen sebagai variabel yang mempengaruhi besarnya permintaan susu segar adalah: pendapatan rumah tangga, jumlah keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anak balita, harga susu segar, harga susu kental dan harga susu bubuk, yang berlaku pada bulan Januari 1983. Data pendapatan rumah tangga dengan menggunakan pendekatan pengeluaran selama satu bulan.

Model analisa yang digunakan adalah fungsi linier dalam logaritma (double logarithmic function) dimana coefisien regresi secara langsung merupakan coefisien elastisitas dari masing-masing variabel.

$$\text{Log } Y = \log a + b_1 \log x_1 + b_2 \log x_2 + b_3 \log x_3 + b_4 \log x_4 + b_5 \log x_5 + b_6 \log x_6 + b_7 \log x_7.$$

dimana Y = besarnya kuantitas susu segar yang diminta oleh rumah tangga.

a = intercept.

b = koefisien regresi sebagai koefisien elastisitas permintaan masing-masing variabel.

x_1 = pendapatan rumah tangga.

x_2 = jumlah anggota keluarga.

x_3 = pendidikan ibu rumah tangga.

x_4 = jumlah anak balita.

x_5 = harga susu segar.

x_6 = harga susu kental.

x_7 = harga susu bubuk.

Hasil dan Pembahasan

Diskripsi Rumah Tangga Sampel

Banyaknya rumah tangga sampel yang diperoleh 149 rumah tangga dengan perincian sebagai berikut : langganan Koperasi Peternak Bandung Selatan (KPBS) 60 rumah tangga, Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) 40 rumah tangga, Perusahaan Susu Baru Ajak 29 rumah tangga, Bandung Milk Centre (BMC) 15 rumah tangga dan langganan dari agen lain 5 rumah tangga.

Mata pencaharian pokok kepala keluarga, 67 orang pegawai negeri (44.96 persen), 54 orang (36.24 persen) pegawai swasta, delapan orang (5.37 persen) ABRI dan satu orang (0.67 persen) pensiunan. Jadi yang terbanyak dan pada konsumen susu segar adalah pegawai negeri kemudian pegawai swasta.

Pendapatan rumah tangga per bulan berkisar antara Rp 92.420,— sampai dengan Rp 1 125 000,— dengan rata-rata per rumah tangga per bulan Rp 336 785,— atau Rp 57 550,— per kapita.

Pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk konsumsi susu segar berkisar antara Rp 550,— sampai dengan Rp 22 500,— (0.595 sampai dengan 3.283 persen dari pengeluaran total atau rata-rata Rp 10 206,— (2.588 persen). Sedangkan dari konsumsi bahan pangan 3.852 persen.

Dilihat dari pendapatan rumah tangga, rumah tangga konsumen susu segar jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata pendapatan rumah tangga warga Kotamadya Bandung secara keseluruhan. Rata-rata pendapatan rumah tangga warga Kotamadya Bandung Rp 123 405,—.

Jumlah anggota keluarga dari rumah tangga sampel berkisar antara dua sampai dengan 11 orang, dengan rata-rata sebanyak 5,4 orang per rumah tangga.

Jumlah anak berumur dibawah lima tahun (balita) berkisar antara nol sampai dengan tiga orang dengan rata-rata 1.04 orang per rumah tangga.

Pendidikan formal ibu rumah tangga diperoleh : Sekolah Dasar (SD) 13 orang (8.7 persen), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) 35 orang (23.5 persen), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) 66 orang (44.3 persen), Sarjana Muda 23 orang (15.4 persen) dan Perguruan Tinggi 12 orang (8.0 persen). Jadi yang terbanyak adalah ibu rumah tangga yang berpendidikan SLTA, kemudian SLTP, Sarjana Muda, Sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi. Rata-rata pendidikan formal 11.5 tahun mendekati lulusan SLTA. Dilihat dari segi pendidikan ibu rumah tangga, maka susu segar dikonsumsi oleh rumah tangga yang mempunyai pendidikan cukup tinggi.

Harga Susu Segar, Susu Kental dan Susu Bubuk

Harga susu segar ditingkat konsumen rumah tangga berkisar antara Rp 300,— sampai dengan Rp 550,— per liter, rata-rata Rp 450,— per liter. Perbedaan harga terjadi berlainan produsen susu, lokasi peternakan atau type perusahaan. Pada umumnya peternakan sapi perah yang berbentuk perusahaan, harga susu lebih tinggi dari pada peternakan rakyat.

Harga susu kental dan harga susu bubuk diduga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan susu segar. Harga susu kental berkisar antara Rp 400,— sampai dengan Rp 475,— perkaleng (397 gram). Harga susu bubuk antara — Rp 1 500,— sampai dengan Rp 1 600,— per kaleng (400 gram).

Hubungan Variabel Penjelas dengan Permintaan Susu Segar

Dalam menganalisa hubungan variabel penjelas dengan besarnya permintaan susu segar dibuat empat persamaan regresi dalam logaritma, berdasarkan pengelompokkan besarnya pendapatan rumah tangga.

- Persamaan I : Seluruh sampel sebanyak 149 rumah tangga dimasukkan dalam modal analisa.
- Persamaan II : Rumah tangga yang pendapatannya dibawah Rp 200 000,— sebanyak 34 rumah tangga, selanjutnya disebut sebagai kelompok pendapatan rendah.
- Persamaan III : Rumah tangga yang pendapatannya antara Rp 200 000,— - Rp 400 000,— sebanyak 56 rumah tangga, disebut kelompok pendapatan menengah.
- Persamaan IV : Rumah tangga yang pendapatannya diatas Rp 400 000,— sebanyak 59 rumah tangga, sebagai kelompok berpendapatan tinggi.

Hasil Analisa Statistik

Hasil analisa regresi dari persamaan I :

$$\text{Log } Y = - 0,493 + 1,180^{***} \log x_1 + 0,213^{**} \log x_2 + 0,304^{**} \log x_3 + 0,063 \log x_4 - 0,088 \log x_5 - 0,328 \log x_6 - 0,306 \log x_7.$$

$$R^2 = 0,936 \quad F = 125,554^{***}$$

*** Significant pada 99 persen

** Significant pada 95 persen

Dari persamaan I, $R^2 = 0.936$, berarti bahwa 93.6 persen dari perubahan permintaan susu segar oleh rumah tangga dapat diungkapkan oleh variabel penjelas yang digunakan dalam model yaitu pendapatan rumah tangga (x_1). Jumlah anggota keluarga (x_2), tingkat pendidikan (x_3), jumlah anak balita (x_4), harga susu segar (x_5), harga susu kental (x_6) dan harga susu bubuk (x_7). Sedangkan 6.4 persen lagi diterangkan oleh variabel yang tidak masuk kedalam model.

Nilai F hitung significant.pada 99 persen, ini berarti bahwa variabel penjelas yang digunakan dalam model, secara keseluruhan menunjukkan hubungan yang nyata dengan permintaan susu segar oleh rumah tangga.

Dari masing-masing variabel yang mempunyai hubungan yang nyata dengan permintaan susu segar adalah pendapatan rumah tangga (pada 99 persen), jumlah anggota keluarga (pada 95 persen) dari tingkat pendidikan (pada 95 persen).

Besarnya koefisien elastisitas permintaan terhadap masing-masing variabel penjelas adalah sebesar nilai koefisien regresinya itu.

Persamaan II:

$$\text{Log } Y = -40.174 + 2.772^{***} \log x_1 + 0.268 \log x_2 + 0.146 \log x_3 + 0.003 \log x_4 - 0.440 \log x_5 + 1.140 \log x_6 + 0.952 \log x_7.$$

$$R^2 = 0.849 \quad F = 8.124^{***}$$

*** Significant pada 99 persen

Dari persamaan II, yaitu kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah diperoleh $R^2 = 0.849$, berarti 84.9 persen dari perubahan permintaan susu segar, dapat diterangkan oleh variabel penjelas yang digunakan dalam model dan 15,1 persen oleh variabel yang tidak masuk dalam model.

Dari masing-masing variabel yang mempunyai hubungan yang nyata dengan besarnya permintaan susu segar hanyalah pendapatan rumah tangga yaitu pada 99 persen, variabel lainnya tidak mempunyai pengaruh yang nyata.

Persamaan III:

$$\text{Log } Y = 0.673 + 0.593^{***} \log x_1 + 0.431^{***} \log x_2 + 0.189^* \log x_3 + 0.217^* \log x_4 - 0.166 \log x_5 - 0.905 \log x_6 - 0.629 \log x_7.$$

$$R^2 = 0.810 \quad F = 8.842^{**}$$

*** = Significant pada 99 persen

* = Significant pada 90 persen

$R^2 = 0.810$, berarti 81.0 persen dari perubahan permintaan susu segar dapat diterangkan oleh variabel penjelas yang ada dalam model dan 19 persen oleh variabel yang tidak termasuk kedalam model.

Variabel yang mempunyai hubungan yang nyata dengan permintaan susu segar adalah pendapatan rumah tangga dan jumlah keluarga pada 99 persen, sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan hubungan yang nyata.

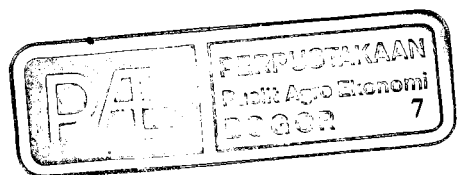
Persamaan IV:

$$\text{Log } Y = -11.580 + 0.503^{**} \log x_1 + 0.093^* \log x_2 + 0.470 \log x_3 + 0.087 \log x_4 - 0.154 \log x_5 - 0.371 \log x_6 - 0.417^* \log x_7.$$

$$R^2 = 0.792 \quad F = 6.107^{**}$$

** = Significant pada 95 persen

* = Significant pada 90 persen



$R^2 = 0.792$, berarti 79.2 persen dari perubahan permintaan susu segar dapat diterangkan oleh variabel yang termasuk kedalam model dan 20.8 persen lagi oleh variabel diluar model.

Variabel yang mempunyai hubungan yang nyata dengan permintaan susu segar adalah pendapatan rumah tangga pada 95 persen, jumlah keluarga dan harga susu bubuk pada 90 persen.

3.2. Elastisitas Permintaan Terhadap Variabel Penjelas.

Besaran koefisien elastisitas sama dengan besaran koefisien regresi dari persamaan dimuka yaitu seperti tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Elastisitas Permintaan Terhadap Variabel Penjelas.

Variabel penjelas	Elastisitas permintaan			
	Persamaan I	Persamaan II	Persamaan III	Persamaan IV
1. Pendapatan	1.180***	2.772***	0.593***	0.503***
2. Jumlah keluarga	0.213**	0.268	0.431***	0.093*
3. Pendidikan	0.304**	0.146***	0.431*	0.470
4. Jumlah anak balita	0.063	0.003	0.217*	0.087
5. Harga susu segar	-0.088	-0.440	-0,166	-0.154
6. Harga susu kental	-0.328	1.140	-0.905	-0.371
7. Harga susu bubuk	-0.306	0.952	-0.629	-0.417

*** Significant pada 99 persen.

** Significant pada 95 persen.

* Significant pada 90 persen.

Dari persamaan I yaitu dimana seluruh sampel (149 rumah tangga) dianalisa, elastisitas pendapatan dari permintaan sebesar 1.18 berarti setiap perubahan satu persen dari pada pendapatan akan menyebabkan perubahan permintaan susu segar oleh rumah tangga sebesar 1.18 persen.

Jadi persentasi perubahan permintaan akan lebih besar dari pada perubahan pendapatan rumah tangga.

Elastisitas parsil dari permintaan terhadap jumlah keluarga sebesar 0.213, berarti persentase perubahan permintaan selalu lebih kecil dari pada persentase perubahan jumlah keluarga. Demikian pula halnya dengan perubahan pendidikan. Tetapi menunjukkan bahwa jumlah keluarga yang lebih besar dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, permintaan terhadap susu segarpun akan lebih tinggi.

Elastisitas harga -0.088, berarti peningkatan atau penurunan harga susu segar pengaruhnya kecil sekali terhadap permintaan. Elastisitas silang dari permintaan terhadap harga susu kental dan susu bubuk juga kecil dan tidak banyak berpe-

ngaruh terhadap permintaan susu segar. Elastisitas silang terhadap harga susu kental dan susu bubuk bertanda negatif. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa susu kental dan susu bubuk merupakan barang komplementer dari susu segar bukan merupakan barang substitusi. Demikian pula halnya bagi rumah tangga yang berpenghasilan menengah dan tinggi (persamaan III dan IV) susu kental dan susu bubuk merupakan barang komplementer dari susu segar. Sedangkan pada rumah tangga berpenghasilan rendah (persamaan II) elastisitas silangnya positif, berarti susu kental dan susu bubuk merupakan barang substitusi bagi susu segar.

Pada persamaan II kelompok rumah tangga berpenghasilan rendah, elastisitas pendapatan dari permintaan susu segar 2.772 berarti setiap perubahan pendapatan sebesar satu persen akan menyebabkan perubahan permintaan sebesar 2.77 persen. Hal ini menunjukkan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah, setiap peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan-peningkatan permintaan yang lebih besar. Dengan elastisitas pendapatan yang cukup besar ini memberikan kemungkinan dengan adanya peningkatan pendapatan warga Kotamadya Bandung akan meningkatkan permintaan terhadap susu segar. Pada kelompok berpenghasilan rendah ini ternyata variabel lainnya tidak memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan. Jadi yang terpenting adalah variabel pendapatan rumah tangga itulah yang menentukan tinggi rendahnya permintaan susu segar.

Pada rumah tangga berpenghasilan menengah dan tinggi, pendapatan masih merupakan variabel yang mempunyai pengaruh yang nyata terhadap permintaan tetapi dengan elastisitasnya yang kurang dari satu (0.59 dan 0.50) menunjukkan bahwa persentase peningkatan permintaan sudah lebih kecil daripada persentase peningkatan pendapatan. Sedangkan variabel lainnya seperti jumlah keluarga, pendidikan dan jumlah anak balita turut mempengaruhi besarnya permintaan susu segar.

Kesimpulan

Dari variabel-variabel penjelas yang digunakan dalam fungsi permintaan susu segar, ternyata variabel yang secara konsisten berpengaruh nyata terhadap permintaan adalah pendapatan rumah tangga. Elastisitas pendapatan makin menurun dengan makin meningkatnya tingkat pendapatan. Pada pendapatan rendah elastis, pada tingkat pendapatan menengah dan tinggi in elastis. Variabel jumlah keluarga, tingkat pendidikan dan jumlah anak balita dalam keluarga berpengaruh nyata pada tingkat pendapatan menengah, pada tingkat pendapatan rendah tidak berpengaruh nyata.

Dengan didapatkannya angka elastisitas permintaan untuk masing-masing variabel maka dapat diperkirakan besarnya permintaan susu segar khususnya di Kotamadya Bandung. Angka elastisitas pendapatan yang besar terutama bagi kelompok yang berpenghasilan rendah, dengan naiknya pendapatan memungkinkan lebih meningkatnya permintaan susu segar.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1978. Rancangan Pembangunan Repelita III, Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Bishop, C.F. and W.D. Taussaint. 1958. Introduction to Agricultural Economic Analysis. John Willey and Son. Inc. New York - London - Sydney. p. 188 — 189.
- Koutsoyiannis, A. 1976. Modern Microeconomics. The Macmillan Puss Ltd. London dan Besingstone.
- Mangkusuwondo, Suhandi dan Sadeli. 1972. Permintaan Susu, Daging dan Telur di Indonesia. Agro Ekonomika. No. 5. Tahun II.
- Muhyanto. 1981. Permintaan dan Penawaran Hasil-hasil Peternakan di Propinsi Jawa Tengah. Pusat Penelitian Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Panuju. 1980. Sambutan Menteri Pertanian pada Seminar Ruminansia III. Laporan dan Pengembangan Ternak. Ciawi, Bogor.
- Prawirokusumo, Suharto dan Rukman. 1979. Masalah Produksi Susu dan Peranan Susu sebagai Sumber Gizi. Warta Pergizi Pangan, 1 (1). Yogyakarta.
- Sudarsono. 1983. Pengantar Ekonomi Mikro. LP₃ES. Jakarta.
- Winardi. 1976. Ilmu Ekonomi Tarsito Bandung. Hal. 216.
- Yoshihara, Kunio. 1969. "Demand Functions. An Application to the Jappnese Expenditure Pattern". Econometrics. Vol. 37. No. 2. April 1969.